

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk dapat berhubungan dan saling memenuhi kebutuhannya diperlukan media interaksi yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan proses terjadinya pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi maka interaksi akan lebih bermakna. Melalui komunikasi pula manusia dapat menyampaikan keinginannya, mengungkapkan perasaannya, memberikan informasi, menyampaikan pendapat, ide dan pikirannya baik secara verbal maupun non verbal.

Manusia dapat berkomunikasi apabila ada faktor pendukung komunikasi salah satunya yaitu kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa memegang peranan penting bagi manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Jika seseorang mampu berbahasa dengan baik dan benar, maka akan mudah untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran.

Kemampuan berbahasa seseorang tidak akan baik jika kuantitas dan kualitas kosakatanya kurang, demikian pula sebaliknya jika semakin kaya kosakata yang dimilikinya semakin besar pula keterampilan berbahasanya, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2011, hlm. 2) bahwa “kualitas keterampilan bahasa pada seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya”. Hal ini disebabkan karena semakin kaya seseorang akan kosakata maka akan semakin terampil orang tersebut dalam berbahasa sebab kualitas keterampilan dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata merupakan keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa, serta kata-kata yang dikuasai oleh sekelompok orang dan menjadi tolak ukur dalam menentukan tinggi rendahnya wawasan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Tunarungu adalah sebuah kondisi dimana seseorang tidak dapat memproses informasi yang disebabkan gangguan pada indera pendengaran yang kurang optimal. Dari faktor pendengaran yang kurang optimal itulah perkembangan organ artikulasi ikut terhambat sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbahasa dan akhirnya akan berdampak pada kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian pemahaman anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali sehingga kosakata yang dimilikinya pun akan terbatas. Secara fungsional dan kognitif intelegensi anak tunarungu sangat terbatas namun secara potensial sama dengan anak mendengar. Hal ini sejalan dengan penuturan Soemantri (2007, hlm. 97) bahwa “umumnya secara potensial intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN B Garut, nyatanya siswa di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata yang diucapkan, termasuk kosakata benda yang ada di lingkungan sekitar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Setelah dilakukan observasi dan asesmen dalam proses pembelajaran, ketika anak diminta untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan oleh guru diantara banyak benda yang terdapat diatas meja, nyatanya ia tidak bisa melakukannya dengan tepat. Disamping itu, ia lebih cenderung mengenal fungsi suatu benda daripada nama benda itu sendiri seperti sendok anak mengisyaratkan dengan tangan menuju mulut dalam arti kata bahwa benda tersebut untuk makan. Jadi anak tidak tahu nama benda tersebut tetapi lebih mengetahui fungsi dan kegunaan benda yang ditunjukkan guru. Kemudian ketika anak diberikan pertanyaan mengenai nama benda yang dilihat, anak mengalami kesulitan untuk mengucapkannya. Untuk dapat mengucapkan kata, anak perlu dibantu dengan menirukan ucapan dari gurunya. Ketika anak diminta untuk menunjukkan gambar yang dimaksud oleh peneliti, anak belum mampu. Tentu saja masalah yang sangat jelas terlihat adalah dalam pemahaman kosakata benda yang ada disekitarnya, sedangkan pembelajaran yang dipakai guru masih sering menggunakan metode atau pendekatan konvensional yaitu

dengan metode ceramah dan selalu terpaku pada buku sumber. Pendayagunaan sumber belajar belum optimal karena media yang digunakan hanya gambar-gambar yang ada di buku sumber.

Dampak dari kurangnya pemahaman kosakata tersebut akan membuat anak mengalami kesulitan untuk memahami lingkungannya. Pada pembelajaran yang terjadi di sekolah sering terlihat fenomena secara nyata bahwa anak tunarungu lebih sering menggunakan bahasa isyarat daripada berbicara. Padahal ketika mereka berbaur dengan masyarakat tidak semua orang memahami bahasa isyarat sehingga besar kemungkinan akan terjadinya kesalahpahaman bahkan terputusnya komunikasi anak tunarungu.

Permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu perlu ditangani sejak dini agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Hernawati (2007, hlm. 5) berpendapat bahwa “pengembangan kemampuan berbicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara”. Berdasarkan hal tersebut jelas diketahui bahwa kemampuan komunikasi anak tunarungu sangat penting untuk dikembangkan, karena dengan memiliki kemampuan komunikasi maka anak tunarungu akan mendapatkan informasi dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. Kemampuan komunikasi bagi anak tunarungu akan memberikan pengetahuan, informasi, keterampilan dan untuk mengekspresikan gagasan atau pikiran mereka kepada orang lain.

Kemampuan kosakata yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada kemampuan mengungkapkan sesuatu yang dilihat atau dipikirkan oleh anak. Kemampuan kosakata tersebut akan membuat anak mengerti terhadap lingkungan dan informasi yang didapat baik secara visual atau auditif. Kekayaan kata yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada kemampuan untuk mengekspresikan diri bagi anak tunarungu. Dengan modal perbendaharaan kata yang memadai akan membuat anak lebih mampu untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan dan ekspresi diri melalui berbicara.

Adanya berbagai hambatan dalam diri anak tunarungu baik dalam segi kemampuan berbicara, pemahaman kosakata, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menyerap informasi maka diperlukan upaya dalam mengatasi permasalahan pada diri anak tersebut. Salah satu upaya dan alternatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan penerapan pendekatan pembelajaran, salah satunya pendekatan kontekstual yang akan sangat bermanfaat bagi peningkatan pemahaman kosakata.

Menurut Trianto (2014, hlm. 140) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.

Keunggulan pendekatan kontekstual antara lain adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Dengan pembelajaran kontekstual, anak mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalamannya sehingga pembelajaran tidak mudah dilupakan oleh anak. Selanjutnya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan dapat bermakna sehingga anak mampu untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat tersimpan lama. Kurangnya pemahaman kosakata benda anak tunarungu dapat dipelajari dengan penerapan pendekatan kontekstual, karena dengan pengalaman yang dialaminya anak akan memahami dan mampu belajar mengenal konsep kata berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pendekatan kontekstual ini akan dikaitkan dengan pembelajaran memahami kosakata benda-benda di sekitar anak yaitu di dalam kelas dan di luar kelas sehingga lebih mendekatkan anak kepada situasi nyata sesuai dengan peristiwa yang telah dialami atau yang telah diamati anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman kosakata benda pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN B Garut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Siswa tunarungu memiliki hambatan dalam pendengarannya sehingga informasi dari luar menjadi sempit dan menyebabkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dikarenakan minimnya kosakata yang dimiliki.
2. Keterbatasan daya abstraksi tunarungu menyebabkan sulitnya memahami kosakata.
3. Pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman kosakata benda masih menggunakan cara yang konvensional salah satunya yaitu menggunakan metode ceramah.
4. Diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat nyata untuk membantu siswa tunarungu meningkatkan pemahaman kosakata.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan pemahaman kosakata benda yaitu benda-benda di lingkungan sekitar anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman kosakata benda pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN B Garut?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman kosakata benda pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN B Garut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman kosakata benda pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN B Garut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan serta menambah pengetahuan mengenai sejauh mana pengaruh penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman kosakata benda pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN B Garut.

b) Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman kosakata benda pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN B Garut.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi yang dibuat dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka memuat teori-teori pendukung yang disusun sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian dan subyek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, hasil uji coba instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

5. BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan saran peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

